

## Kolaborasi Penta Helix dalam Konservasi Lingkungan dan Daya Saing Wisata Bahari di Aceh Besar

Siti Faiza Zhafira<sup>1</sup>, Aisa Saiputri<sup>2</sup>, Afrijal Afrijal<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia

Email: <sup>1</sup>stifaizaa@gmail.com, <sup>2</sup>aisasaiputriipa1@gmail.com, <sup>3</sup>afrijal@usk.ac.id

### Keywords:

Aceh Besar; Collaborative Governance; Environmental Conservation; Marine Tourism; Penta Helix

### Kata Kunci:

Aceh Besar; Collaborative Governance; Konservasi Lingkungan; Penta Helix; Wisata Bahari

### Article history:

Submitted: 7-05-2026;  
Revision: 14-05-2026;  
Accepted: 20-05-2026;  
Published: 07-06-2026.

### ABSTRACT

*This study examines the role of Penta Helix collaboration in supporting environmental conservation and enhancing the competitiveness of marine tourism in Aceh Besar. The region possesses significant marine tourism potential, particularly through coastal destinations such as Lampuuk Beach, which offer natural attractions and environmental value. However, various challenges, including limited tourism promotion, suboptimal destination management, and environmental sustainability issues, continue to affect tourism development. This study employs a qualitative approach through library research by reviewing scientific articles, books, policy documents, and other relevant literature related to marine tourism, collaborative governance, environmental conservation, and the Penta Helix model. The findings indicate that the competitiveness of marine tourism is influenced not only by destination attractiveness and accessibility but also by the effectiveness of collaboration among government, academia, business actors, local communities, and media. The study further reveals that Penta Helix collaboration contributes to environmental conservation efforts, destination promotion, community empowerment, and tourism innovation. Nevertheless, several challenges remain, including limited intersectoral coordination, unequal stakeholder participation, and the absence of sustainable collaborative mechanisms. Strengthening stakeholder synergy is therefore essential to support sustainable and competitive marine tourism development in Aceh Besar.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini menganalisis peran kolaborasi Penta Helix dalam mendukung konservasi lingkungan dan meningkatkan daya saing wisata bahari di Aceh Besar. Kawasan ini memiliki potensi wisata bahari yang besar, khususnya melalui destinasi pesisir seperti Pantai Lampuuk yang menawarkan daya tarik alam sekaligus nilai konservasi lingkungan. Namun, berbagai tantangan seperti terbatasnya promosi wisata, belum optimalnya pengelolaan destinasi, serta isu keberlanjutan lingkungan masih menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) melalui kajian berbagai artikel ilmiah, buku, dokumen kebijakan, dan literatur relevan yang berkaitan dengan wisata bahari, collaborative governance, konservasi lingkungan, dan model Penta Helix. Hasil kajian menunjukkan bahwa daya saing wisata bahari tidak hanya dipengaruhi oleh daya tarik dan aksesibilitas destinasi, tetapi juga oleh efektivitas kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Kolaborasi Penta Helix berkontribusi dalam penguatan konservasi lingkungan, promosi destinasi, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan inovasi pariwisata. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan berupa lemahnya koordinasi lintas sektor, belum meratanya partisipasi pemangku kepentingan, dan belum terbentuknya mekanisme kolaborasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan sinergi antaraktor menjadi kunci dalam mewujudkan wisata bahari yang berdaya saing dan berkelanjutan di Aceh Besar.*

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi penting terhadap pembangunan daerah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, pengembangan wilayah, serta peningkatan pendapatan asli daerah (Wibowo, 2025). Bagi negara kepulauan seperti Indonesia, sektor pariwisata memiliki potensi yang sangat besar karena didukung oleh keberagaman sumber daya alam, budaya, dan pesisir yang tersebar di berbagai wilayah (Irawan & Tanzil, 2020; Abidin et al., 2023; Efika et al., 2024). Salah satu subsektor yang memiliki prospek tinggi adalah wisata bahari yang memanfaatkan potensi kawasan pesisir dan laut sebagai daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam konteks ini, Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi wisata bahari yang besar karena didukung oleh garis pantai yang panjang, keindahan alam pesisir, serta kekayaan ekosistem laut yang beragam.

Salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Aceh adalah Pantai Lampuuk yang terletak di Kabupaten Aceh Besar. Pantai ini dikenal memiliki pasir putih, panorama pesisir yang indah, serta ombak yang mendukung berbagai aktivitas wisata seperti selancar dan rekreasi bahari. Potensi tersebut menjadikan Pantai Lampuuk sebagai salah satu destinasi yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan. Namun demikian, potensi yang besar tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan daya saing destinasi. Berbagai data menunjukkan adanya penurunan jumlah kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti keterbatasan infrastruktur, belum optimalnya promosi wisata, kualitas layanan yang belum merata, serta dampak pandemi COVID-19 terhadap mobilitas wisatawan (Wijaya & Prasita, 2024; Darmawan et al., 2025; Zulfa & Firmansyah, 2026).

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa pengembangan wisata bahari tidak hanya bergantung pada keberadaan daya tarik alam semata. Daya saing destinasi wisata juga ditentukan oleh kualitas aksesibilitas, pengelolaan destinasi, keterlibatan masyarakat lokal, serta kemampuan berbagai pemangku kepentingan dalam membangun sinergi yang berkelanjutan (Basra, 2023; Wulandari et al., 2024; Jaharuddin, 2025). Oleh karena itu, pengembangan wisata bahari memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan berbagai aktor yang memiliki kepentingan dan peran yang berbeda dalam proses pembangunan pariwisata (Martono et al., 2025; Mulyantari et al., 2025).

Dalam beberapa dekade terakhir, konsep *collaborative governance* berkembang sebagai salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengelolaan sektor publik, termasuk sektor pariwisata (Ansell & Gash, 2008; Bianchi et al., 2021). Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan berbagai aktor lainnya dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, serta implementasi kebijakan. Melalui kolaborasi, berbagai sumber daya, pengetahuan, dan kapasitas yang dimiliki masing-masing aktor dapat diintegrasikan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks secara lebih efektif.

Pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pengembangan pariwisata semakin meningkat seiring dengan berkembangnya konsep pariwisata berkelanjutan (Wardhani et al., 2023; Belrhiti et al., 2024). Pengelolaan destinasi wisata modern tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Dalam konteks wisata bahari, aspek lingkungan menjadi sangat penting karena kualitas ekosistem pesisir dan laut merupakan sumber daya utama yang menentukan keberlanjutan destinasi wisata. Oleh karena itu, pengembangan wisata bahari memerlukan tata kelola yang mampu mengintegrasikan kepentingan konservasi lingkungan dengan upaya peningkatan daya saing destinasi wisata.

Salah satu model kolaborasi yang banyak digunakan dalam pengembangan pariwisata adalah model Penta Helix. Model ini menempatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media sebagai lima aktor utama yang saling berinteraksi dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Setiap aktor memiliki fungsi yang berbeda namun saling

melengkapi, mulai dari penyusunan kebijakan, pengembangan pengetahuan, investasi dan inovasi, pemberdayaan masyarakat, hingga promosi destinasi. Melalui sinergi pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media, model Penta Helix mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan destinasi serta mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan regeneratif (Mananda et al., 2025).

Dalam konteks wisata bahari, kolaborasi antaraktor menjadi semakin penting karena pengelolaan kawasan pesisir melibatkan berbagai kepentingan yang saling berkaitan. Pemerintah berperan dalam penyediaan regulasi dan infrastruktur, akademisi berkontribusi melalui penelitian dan pengembangan kapasitas, pelaku usaha menyediakan layanan dan investasi, masyarakat lokal berperan menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya, sedangkan media berfungsi memperluas promosi dan membangun citra destinasi. Keterlibatan seluruh aktor tersebut diperlukan untuk menciptakan destinasi wisata yang kompetitif sekaligus menjaga kelestarian lingkungan pesisir sebagai aset utama wisata bahari.

Berbagai studi terkini menegaskan bahwa pendekatan Penta Helix mampu meningkatkan efektivitas pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media. Kolaborasi tersebut mendorong inovasi destinasi, memperkuat promosi wisata, meningkatkan kualitas tata kelola, serta memperluas partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan (Azwar et al., 2023; Mananda et al., 2025; Widhiasthina et al., 2025). Meskipun demikian, implementasi kolaborasi multipihak dalam pengembangan pariwisata masih menghadapi berbagai tantangan, seperti lemahnya koordinasi antarpemangku kepentingan, perbedaan kepentingan antaraktor, keterbatasan kapasitas kelembagaan, serta belum optimalnya komunikasi dan komitmen kolaboratif yang dapat menghambat efektivitas tata kelola destinasi wisata (Azwar et al., 2023).

Berdasarkan berbagai kajian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait integrasi antara faktor daya tarik destinasi, aksesibilitas, konservasi lingkungan, dan kolaborasi berbasis Penta Helix dalam konteks wisata bahari. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti pengaruh daya tarik dan aksesibilitas terhadap motivasi wisatawan, sementara penelitian lainnya berfokus pada implementasi model Penta Helix tanpa mengaitkannya secara langsung dengan peningkatan daya saing wisata bahari dan konservasi lingkungan. Padahal, kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan integratif yang menghubungkan konservasi lingkungan, daya saing wisata bahari, dan kolaborasi Penta Helix dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini menempatkan kolaborasi multipihak sebagai faktor utama dalam mendukung pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan dan berdaya saing. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masing-masing aktor dalam model Penta Helix serta menjelaskan kontribusinya terhadap konservasi lingkungan dan peningkatan daya saing wisata bahari di Aceh Besar. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *collaborative governance* dalam sektor pariwisata, sedangkan secara praktis dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pengelolaan wisata bahari yang lebih kolaboratif, kompetitif, dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk menganalisis peran kolaborasi Penta Helix dalam konservasi lingkungan dan peningkatan daya saing wisata bahari di Aceh Besar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *collaborative governance*, model Penta Helix, konservasi lingkungan, serta pengembangan wisata bahari melalui kajian berbagai sumber ilmiah yang relevan (Creswell & Poth, 2023). Studi literatur



digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu guna menjelaskan hubungan antaraktor dalam mendukung pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan.

Objek kajian dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan wisata bahari di Kabupaten Aceh Besar, khususnya kawasan Pantai Lampuuk, dengan menitikberatkan pada peran pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media dalam kerangka Penta Helix. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta publikasi lain yang berkaitan dengan konservasi lingkungan, tata kelola kolaboratif, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, serta keterbaruan informasi guna memastikan kualitas data yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2023)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan tema penelitian, kemudian data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola hubungan, kesamaan, dan perbedaan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber literatur (Miles et al., 2018).

Untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi akademik dan dokumen yang berbeda. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kolaborasi Penta Helix terhadap konservasi lingkungan dan daya saing wisata bahari di Aceh Besar, sekaligus menghasilkan sintesis konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Daya Saing Wisata Bahari dan Pentingnya Konservasi Lingkungan**

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa daya saing wisata bahari tidak hanya ditentukan oleh keindahan destinasi, tetapi juga oleh kemampuan suatu kawasan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan serta membangun tata kelola yang efektif. Dalam konteks wisata bahari, kualitas lingkungan pesisir menjadi aset utama yang menentukan tingkat daya tarik destinasi wisata. Kawasan pesisir yang bersih, ekosistem laut yang terjaga, serta keberadaan budaya lokal yang masih lestari menjadi faktor yang mampu meningkatkan pengalaman wisatawan dan memperkuat daya saing destinasi.

Aceh Besar memiliki potensi wisata bahari yang besar melalui keberadaan berbagai destinasi pesisir, salah satunya Pantai Lampuuk. Pantai ini dikenal memiliki panorama alam yang menarik, pasir putih, serta ombak yang mendukung berbagai aktivitas wisata seperti selancar dan wisata rekreasi. Berbagai kajian menunjukkan bahwa daya tarik destinasi memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi wisatawan dalam menentukan tujuan kunjungan (Rahmadiane, 2022; Wibowo et al., 2025; Zulfa & Firmansyah, 2026). Semakin tinggi kualitas daya tarik yang dimiliki suatu destinasi, maka semakin besar peluang destinasi tersebut untuk menarik kunjungan wisatawan (Basra, 2023; Syam et al., 2023; Junianto, 2024)

Namun demikian, daya tarik wisata tidak akan memberikan dampak optimal apabila tidak didukung oleh aksesibilitas yang memadai. Infrastruktur jalan, transportasi, ketersediaan informasi, serta kemudahan akses menuju lokasi wisata menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu, daya saing wisata bahari merupakan hasil interaksi antara kualitas daya tarik destinasi, kemudahan akses, serta kemampuan pengelola dalam menyediakan layanan wisata yang berkualitas.

Selain faktor daya tarik dan aksesibilitas, keberlanjutan lingkungan menjadi aspek yang semakin menentukan dalam pengembangan wisata bahari modern. Wisatawan saat ini tidak hanya mempertimbangkan aspek rekreasi, tetapi juga memperhatikan kondisi lingkungan dan praktik pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, konservasi lingkungan tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan daya saing wisata bahari. Destinasi yang mampu menjaga kelestarian lingkungan cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan destinasi yang mengalami degradasi lingkungan.

### **Kolaborasi Penta Helix dalam Konservasi Lingkungan Wisata Bahari**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservasi lingkungan pada kawasan wisata bahari tidak dapat dilakukan oleh satu aktor secara mandiri. Kompleksitas permasalahan pesisir, seperti pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem laut, pengelolaan sampah wisata, dan tekanan pembangunan ekonomi, memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara simultan. Dalam konteks tersebut, model Penta Helix menjadi pendekatan yang relevan karena mampu mengintegrasikan peran pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media dalam satu sistem kolaborasi.

Pendekatan Penta Helix memandang bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata bergantung pada kemampuan berbagai aktor untuk membangun sinergi, berbagi sumber daya, serta menciptakan tujuan bersama (Mananda et al., 2025). Dalam pengembangan wisata bahari, kolaborasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai aset utama destinasi. Oleh karena itu, hubungan antara konservasi lingkungan dan daya saing wisata tidak bersifat terpisah, melainkan saling memperkuat satu sama lain.

Melalui pendekatan ini, konservasi lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab kolektif seluruh pemangku kepentingan. Semakin kuat kolaborasi yang terbangun, maka semakin besar peluang untuk menciptakan wisata bahari yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

### **Peran Aktor Penta Helix dalam Pengelolaan Wisata Bahari Aceh Besar**

#### **1. Peran Pemerintah**

Dalam model Penta Helix, pemerintah berfungsi sebagai regulator, fasilitator, dan koordinator pembangunan pariwisata. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menyusun kebijakan, menyediakan infrastruktur, mengalokasikan anggaran, serta menciptakan lingkungan regulasi yang mendukung pengembangan wisata bahari berkelanjutan. Berbagai literatur menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan program konservasi lingkungan dengan pengembangan pariwisata (Ferdiansyah, 2020; Wijayanti, 2020; Soleha, 2023). Dalam konteks Aceh Besar, keberadaan kebijakan pembangunan pariwisata dan pengelolaan kawasan pesisir menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Namun demikian, tantangan utama masih berkaitan dengan koordinasi lintas sektor yang belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

#### **2. Peran Akademisi**

Akademisi berperan sebagai penyedia pengetahuan, inovasi, dan rekomendasi berbasis riset. Dalam pengembangan wisata bahari, kontribusi akademisi dapat diwujudkan melalui penelitian mengenai konservasi pesisir, pengembangan model ekowisata, peningkatan kapasitas masyarakat, serta penyusunan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti ilmiah (Abidin et al., 2023; Husniyah et al., 2024). Peran akademisi menjadi semakin penting karena pengelolaan wisata bahari membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan masyarakat, pemerintah, dan sektor usaha dalam menciptakan inovasi yang mendukung keberlanjutan destinasi wisata.



### 3. Peran Pelaku Usaha

Pelaku usaha merupakan penggerak utama aktivitas ekonomi dalam sektor pariwisata. Keberadaan penginapan, restoran, jasa transportasi, penyedia wahana wisata, serta berbagai usaha pendukung lainnya berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas layanan wisata. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pelaku usaha tidak hanya dituntut menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Implementasi praktik bisnis yang ramah lingkungan, pengurangan sampah plastik, serta dukungan terhadap program konservasi menjadi bagian penting dalam meningkatkan daya saing wisata bahari secara berkelanjutan (Novia et al., 2022; Veronika, 2022).

### 4. Peran Masyarakat dan Komunitas Lokal

Masyarakat lokal merupakan aktor yang paling dekat dengan kawasan wisata dan lingkungan pesisir. Oleh karena itu, keberhasilan konservasi lingkungan sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga sumber daya alam yang dimiliki. Dalam konteks Aceh, keberadaan lembaga adat seperti Panglima Laot menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial yang kuat dalam pengelolaan sumber daya laut. Kearifan lokal tersebut menjadi aset penting yang dapat diintegrasikan ke dalam strategi pengembangan wisata bahari berbasis konservasi. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, maka semakin besar peluang terciptanya pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.

### 5. Peran Media

Media berperan sebagai penyebar informasi, pembentuk opini publik, sekaligus sarana promosi destinasi wisata. Pada era digital, media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk citra suatu destinasi wisata. Berbagai kajian menunjukkan bahwa promosi digital yang efektif mampu meningkatkan visibilitas destinasi wisata sekaligus memperluas jangkauan pasar wisatawan (Keni et al., 2022; Mia, 2024). Selain fungsi promosi, media juga memiliki peran edukatif dalam membangun kesadaran publik mengenai pentingnya konservasi lingkungan dan praktik wisata yang bertanggung jawab.

## **Tantangan Implementasi Kolaborasi Penta Helix**

Meskipun model Penta Helix menawarkan berbagai keunggulan, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa lemahnya koordinasi antarpemangku kepentingan, perbedaan kepentingan antaraktor, keterbatasan kapasitas kelembagaan, serta minimnya komunikasi menjadi hambatan utama dalam membangun kolaborasi yang efektif.

Selain itu, keterbatasan pendanaan, rendahnya literasi digital masyarakat, serta belum optimalnya pemanfaatan hasil penelitian dalam proses pengambilan kebijakan juga menjadi faktor yang menghambat pengembangan wisata bahari berbasis kolaborasi (Rahayu & Srihastuti, 2025; Utami & Yuliyanti, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan model Penta Helix tidak hanya bergantung pada keberadaan aktor, tetapi juga pada kualitas hubungan dan komitmen yang dibangun di antara mereka.

## **Model Kolaborasi Penta Helix untuk Daya Saing Wisata Bahari Berkelanjutan**

Berdasarkan hasil sintesis literatur, daya saing wisata bahari di Aceh Besar dapat ditingkatkan melalui penguatan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media dalam satu kerangka tata kelola yang terintegrasi. Model ini menempatkan konservasi lingkungan sebagai fondasi utama pembangunan wisata bahari, sementara peningkatan daya saing menjadi hasil yang diperoleh melalui sinergi antaraktor.

Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan kebijakan yang partisipatif, penguatan kapasitas masyarakat pesisir, pengembangan inovasi berbasis riset, promosi digital yang terintegrasi, serta penerapan praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, wisata bahari tidak hanya menjadi instrumen pertumbuhan

ekonomi daerah, tetapi juga menjadi sarana pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Secara konseptual, hasil kajian ini menunjukkan bahwa konservasi lingkungan dan daya saing wisata bahari bukan merupakan dua tujuan yang saling bertentangan, melainkan dua aspek yang saling mendukung. Semakin baik kualitas lingkungan yang terjaga melalui kolaborasi Penta Helix, maka semakin tinggi pula daya saing destinasi wisata bahari yang dimiliki oleh Aceh Besar.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservasi lingkungan dan daya saing wisata bahari merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Aceh Besar. Daya tarik destinasi berupa keindahan alam pesisir, kualitas lingkungan, dan keberagaman aktivitas wisata menjadi faktor penting dalam menarik kunjungan wisatawan. Namun, daya tarik tersebut perlu didukung oleh aksesibilitas yang memadai serta tata kelola yang efektif agar mampu meningkatkan daya saing destinasi secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, kolaborasi Penta Helix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat pengelolaan wisata bahari. Setiap aktor memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung konservasi lingkungan, pengembangan destinasi, pemberdayaan masyarakat, dan promosi wisata sehingga tercipta sinergi yang mendorong peningkatan daya saing wisata bahari di Aceh Besar.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan wisata bahari tidak dapat hanya berfokus pada aspek ekonomi dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus menempatkan konservasi lingkungan sebagai fondasi utama pembangunan destinasi. Pemerintah perlu memperkuat koordinasi lintas sektor dan menciptakan mekanisme kolaborasi yang lebih terstruktur, sementara akademisi dapat berkontribusi melalui riset dan pendampingan masyarakat. Pelaku usaha perlu menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan, masyarakat lokal perlu dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan destinasi, dan media perlu mengoptimalkan promosi serta edukasi publik terkait wisata berkelanjutan. Melalui sinergi tersebut, wisata bahari di Aceh Besar tidak hanya mampu meningkatkan daya saing, tetapi juga menjaga kelestarian sumber daya pesisir bagi generasi mendatang.

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi literatur sehingga belum menggambarkan secara langsung dinamika kolaborasi antaraktor di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan empiris melalui metode kualitatif lapangan, kuantitatif, maupun *mixed methods* untuk mengukur efektivitas kolaborasi Penta Helix dalam pengelolaan wisata bahari. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan model tata kelola kolaboratif berbasis indikator keberlanjutan lingkungan, partisipasi masyarakat, dan daya saing destinasi sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi pengembangan wisata bahari berkelanjutan di Aceh Besar maupun wilayah pesisir lainnya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Harahab, N., Muhaimin, A. W., & Prabowo, M. O. Z. (2023). Minat Berwisata Generasi Milenial ke Ekowisata Pesisir Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna di Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.15578/marina.v9i2.11907>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/JOPART/MUM032>
- Azwar, H., Hanafiah, M. H., Ghani, A. A., Azinuddin, M., & Shariffuddin, N. S. M. (2023). Community-Based Tourism (CBT) Moving Forward: Penta Helix Development Strategy Through



- Community Local Wisdom Empowerment. *PLANNING MALAYSIA*, 21(1), 72–88. <https://doi.org/10.21837/PM.V21I25.1225>
- Basra, A. (2023). *Pengaruh Citra Destinasi Wisata Halal dan Loyalitas Wisatawan terhadap Kepuasan Wisatawan (Studi pada Kota Banda Aceh)*.
- Belrhiti, Z., Bigdeli, M., Lakhal, A., Kaoutar, D., Zbiri, S., & Belabbes, S. (2024). Unravelling Collaborative Governance Dynamics within Healthcare Networks: A Scoping Review. *Health Policy and Planning*, 39(4), 412. <https://doi.org/10.1093/HEAPOL/CZAE005>
- Bianchi, C., Nasi, G., & Rivenbark, W. C. (2021). Implementing Collaborative Governance: Models, Experiences, and Challenges. *Public Management Review*, 23(11), 1581–1589. <https://doi.org/10.1080/14719037.2021.1878777>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 5th Edition*. 552.
- Darmawan, A. K. D., Hadi, S., Muqaddas, Z., Ferdiansyah, D., Ariyanto, F., & Wahyurini, E. T. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Tata Kelola Wisata Bahari Berbasis Digital di Desa Lembung, Kabupaten Pamekasan. *JPP IPTEK: Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK*, 9(1), 21–32. <https://doi.org/10.31284/J.JPP-IPTEK.2025.V9I1.6613>
- Efika, D., Hidayati, N., & Lestari, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Pendidikan Lingkungan Melalui Wisata Literasi (Studi Kasus Lentera Kisik Rembang). *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 4(2), 114–125. <https://doi.org/10.47841/SEMNASADPI.V4I2.123>
- Ferdiansyah, H. (2020). Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism. *Tornare*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i1.25831>
- Husniyah, J. F., Dewanti, S. N., & Cahyani, S. N. (2024). Evaluasi Penerapan Eco-Label dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(1). <https://doi.org/10.22146/JNP.92781>
- Irawan, A., & Tanzil, L. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Perbatasan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Societas : Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 9(2). <https://doi.org/10.35724/sjias.v9i2.3121>
- Jaharuddin. (2025). *Peluang Indonesia Menjadi Destinasi Utama Wisata Halal Dunia*. UMJ. <https://umj.ac.id/opini/peluang-indonesia-menjadi-destinasi-utama-wisata-halal-dunia/>
- Junianto, A. (2024). *Wujudkan DIY sebagai Destinasi Wisata Ramah Muslim*. Harian Jogja. [https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/12/20/510/1198611/wujudkan-diy-sebagai-destinasi-wisata-ramah-muslim?utm\\_source=chatgpt.com](https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/12/20/510/1198611/wujudkan-diy-sebagai-destinasi-wisata-ramah-muslim?utm_source=chatgpt.com)
- Keni, K., Wilson, N., & Dewi, F. I. R. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mampu Mempengaruhi Intensi Wisatawan dalam Mengunjungi Kepulauan Riau dari Perspektif Resiko. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(2). <https://doi.org/10.24912/jmbk.v6i2.17928>
- M. Syam, H., Rummyeni, R., & Samsudin, D. (2023). Konsep Strategi Branding Destinasi Bagi Industri Pariwisata Halal Dalam Menarik Wisatawan. *Warta ISKI*, 6(2), 143–152. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v6i2.248>
- Mananda, I. G. P. B. S., Negara, I. M. K., Kristianto, Y., Angligan, I. G. K. H., & Deuchar, C. (2025). From Overtourism to Regeneration: A Penta-Helix Governance Model for Sustainable Tourism in Bali. *Tourism and Hospitality*, 6(5), 240. <https://doi.org/10.3390/TOURHOSP6050240>



- Martono, G. H., Azhari, A., & Mustofa, K. (2025). Hubungan Pembiayaan Berkelanjutan dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Wisata Bahari. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 61–71. <https://doi.org/10.15578/MARINA.V11i1.15096>
- Mia, S. (2024). *Komunikasi Pariwisata Lokal Era Digital: Meningkatkan Minat Wisatawan Domestik*. <https://kumparan.com/sarmiati-mia/komunikasi-pariwisata-lokal-era-digital-meningkatkan-minat-wisatawan-domestik-23UoiMQLuFu>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Mulyantari, E., Nugroho, S. P., & Sancia, N. A. (2025). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bahari di Pantai Duta Wisata Bandar Lampung. *Journal of Tourism and Economic*, 8(2), 228–242. <https://doi.org/10.36594/JTEC/6ZC8A102>
- Novia, A., Septianda, A., Septiana, S., Fauziah, F. A., Fauziah, J., Firnando, R., Hakim, A., Malkhan, G. I., & Fauzi, R. (2022). Pengaruh Muslim Friendly Destination, Nilai Lingkungan Sosial Budaya, dan Religiusitas terhadap Kepuasan Wisatawan di Kota Bukittinggi. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 7(1). <https://doi.org/10.15548/jebi.v7i1.551>
- Rahayu, P., & Srihastuti, E. (2025). Pelatihan Literasi Keuangan Digital dan Pencegahan Pinjaman Online Ilegal Bagi UMKM di Desa Campursari. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(1), 15–24. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V10i1.2640>
- Rahmadiane, G. D. (2022). Pengaruh Destination Brand Experience pada Intensi Rekomendasi dan Kunjungan Kembali Pariwisata Tegal. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(01), 91–102. <https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.4999>
- Soleha. (2023). Potensi Pariwisata Halal di Indonesia dalam Menarik Wisatawan Internasional. *Ar-Rehla*, 3(2), 134–143. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i2.8316>
- Sugiyono, S. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*. <https://elibrary-dev.nusamandiri.ac.id/readbook/240077/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Utami, R., & Yuliyanti, R. (2025). Keberlanjutan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Pangambangan Melalui Literasi Keuangan dan Pemasaran Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 4850–4857. <https://doi.org/10.55338/JPKMN.V6i4.6944>
- Veronika, S. (2022). Pengaruh Persepsi Kualitas Merek dan Kepercayaan pada Kampanye Green Marketing Terhadap Intensi Pembelian Produk Ramah Lingkungan: Studi Kasus KFC Indonesia. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(3), 359–371. <https://doi.org/10.55886/esensi.v24i3.416>
- Wardhani, W. N. R., Purnomo, P., & Pratiwi, R. (2023). Collaborative Partnerships, Religious Reputation Culture, and Digital Tourism Promotion in Support of Halal Tourism Villages. *IQTISHADIA*, 16(2). <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v16i2.24039>
- Wibowo, W. (2025). *Eksplorasi Determinan Intensi Berwisata pada Pariwisata Ramah Muslim di Yogyakarta: Pendekatan Maqasid Syari'ah*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72311/>
- Wibowo, W., Choiri, A., Panggabean, N. A., Fatiha, N., & irfaniah, N. R. (2025). Instagrammable Tourism: Analisis Dampak Visualisasi Destinasi di Era Media Sosial. *TOBA: Journal of*



*Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(2), 111–119.  
<https://doi.org/10.55123/TOBA.V4I2.5383>

Widhiasthini, N. W., Yanti, N. K. W., Subawa, N. S., Baykal, E., Budiana, I. N., Utami, M. S. M., & Subanda, I. N. (2025). Pentahelix model and Tri Hita Karana for Bali sustainable tourism. *Tourism and Hospitality Research*. <https://doi.org/10.1177/14673584251340046>

Wijaya, N. I., & Prasita, V. D. (2024). Dampak Aktivitas Wisata Bahari Terhadap Kondisi Ekosistem Terumbu Karang Di Gili Labak, Madura. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 15(2), 163–171. <https://doi.org/10.35316/JSAPI.V15I2.5789>

Wijayanti, A. (2020). Wisata Kuliner Sebagai Strategi Penguatan Pariwisata di Kota Yogyakarta, Indonesia. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1).

Wulandari, D., Makini, I. F., Aulia, A. P., & Rahman, M. A. (2024). Implementasi Sistem Informasi Wisata Berbasis Media Sosial untuk Meningkatkan Promosi Destinasi Pariwisata di Muara Enim. *Jurnal Komputer Dan Elektro Sains*, 2(1). <https://doi.org/10.58291/komets.v2i1.192>

Zulfa, A., & Firmansyah, M. (2026). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Kunjungan Wisatawan di Kawasan Senggigi dan Dampaknya terhadap Ketahanan UMKM: Pendekatan PLS-SEM. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 9(2), 393–411. <https://doi.org/10.31539/HMX5HB95>